

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Florikultura

Selama tiga dekade terakhir, salah satu subsektor pertanian yang dianggap strategis untuk dikembangkan adalah subsektor florikultura atau tanaman hias. Florikultura merupakan komoditas yang prospektif untuk dikembangkan, tidak saja berpeluang untuk dipasarkan di pasar domestik namun juga di pasar ekspor. Terdapat tiga alasan yang mendukung hal tersebut, yaitu potensi keragaman jenis tanaman hias yang memiliki nilai ekonomi tinggi, potensi pasar produk tanaman hias baik domestik maupun ekspor, serta potensi ketersediaan lahan bagi pengembangan tanaman hias di Indonesia yang masih cukup luas (Ayesha, 2016).

Dilihat secara nasional maupun global, bisnis florikultura memiliki potensi yang menjanjikan. Selain itu, kebijakan pemerintah juga turut mendukung pengembangan florikultura, yaitu pada Undang-undang Hortikultura No. 13 Tahun 2010 yang menjadi dasar hukum untuk mendorong dan melindungi pembangunan hortikultura, khususnya di bidang florikultura (Kartikasari, 2017). Florikultura merupakan suatu jenis tanaman hortikultura yang bagian atau keseluruhan bagiannya dapat digunakan untuk memperlihatkan keindahannya, sehingga apabila dipandang dapat menciptakan keindahan, keasrian, dan kenyamanan di dalam ruangan terbuka maupun ruangan tertutup.

Budidaya florikultura dapat mencakup seluruh kegiatan pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, serta pasca panennya. Perkembangan

budidaya tanaman hias sangat meningkat, hal ini tampak jelas dari peningkatan *trend* tanaman hias tiap tahunnya yang signifikan, terutama dikala pandemi dimana volume penjualan tanaman hias meningkat 40% dari sebelumnya (Agung *et al.*, 2017). Pengembangan usaha florikultura, khususnya bunga potong merupakan jenis komoditi yang sangat khas, dimana para petani yang membudidayakannya harus memiliki keahlian yang baik untuk dapat menghasilkan bunga potong yang asri untuk dipandang.

2.2. Gerbera

Taksonomi tanaman Gerbera adalah sebagai berikut (Rachmawaty, 2012):

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Ordo	: <i>Asterales</i>
Famili	: <i>Compositae</i>
Genus	: <i>Gerbera</i>
Spesies	: <i>Gerbera jamesonii</i>

Gerbera (*Gerbera jamesonii*) merupakan salah satu tanaman introduksi yang berasal dari Afrika Selatan, dengan sistem perennial. Gerbera merupakan kultivar baru *hybrid* yang berkembang dengan keanekaragaman warnanya, seperti putih, kuning, orange, merah muda, merah dan *scarlet* yang menyebabkan bunga Gerbera menjadi salah satu primadona konsumen untuk kebutuhan dekorasi (Djandon *et al.*, 2022). Pada awalnya, di Indonesia bunga Gerbera hanya ditanam

sebagai tanaman sela di antara tanaman sayuran, karena konsumen tidak terlalu menyukai Gerbera sebagai bunga rangkaian yang disebabkan oleh ujung tangkai bunga yang cepat layu dan tidak memiliki aroma. Selain itu, bunga Gerbera merupakan komoditi yang mudah rusak dan berumur pendek. Kerusakan yang terjadi pada bunga Gerbera antara lain adalah terjadinya layu bunga, kematian pucuk daun, cacat, dan bunga mengalami perubahan warna.

Permintaan Gerbera menjadi meningkat setelah muncul Gerbera *hybrid* dengan diameter bunga yang cukup besar (10 cm), memiliki keanekaragaman warna, dan umur simpan menjadi lebih panjang (Lifia & Hariance, 2018). Masa panen tanaman Gerbera dilakukan 2,5-3 bulan setelah tanam dengan bibit. Pemeliharaan tanaman Gerbera meliputi pemupukan, penyiraman, pemangkasan daun tua, penyiangan dan penyemprotan. Pemeliharaan tanaman Gerbera berbeda-beda tergantung kebutuhan tanaman (Desy, 2021).

Gerbera memiliki perakaran serabut serta menyebar ke segala arah. Pada akhir umur ekonomis, panjang akar Gerbera dapat mencapai 0.8 m, serta tinggi tanamannya berkisar antara 35-60 cm. Batang Gerbera berukuran pendek, terletak di dalam tanah, dan membentuk stolon. Tangkai Gerbera berbentuk bulat, berwarna hijau, serta memiliki rongga di tengahnya. Permukaan tangkai bunga Gerbera dilapisi oleh rambut halus. Bunga Gerbera merupakan salah satu jenis bunga yang populer. Nilai produksi Gerbera pada tahun 2020 sebesar 13.003.909. Sentra penanaman bunga Gerbera di Indonesia terletak di berbagai daerah seperti Sumatra Utara tepatnya di Kaban Jahe dan Simpang Empat, Jawa Timur di Batu

dan Pujon, Jawa Barat di Cipanas, Sukabumi, dan Lembang, serta daerah Jawa Tengah terletak di Bandungan.. (Agustin *et al.*, 2019)

2.3. Pemeliharaan Tanaman Gerbera

Tanaman Gerbera merupakan jenis tanaman yang tumbuh dan menghasilkan anakan dan berbunga secara terus-menerus selama bertahun-tahun (Widyastuti, 2018). Proses pemeliharaan tanaman bunga Gerbera dilakukan secara rutin setelah 3-4 bulan penanaman bibit Gerbera. Pemeliharaan tanaman Gerbera meliputi pemupukan, penyiangan, penyiraman, pemangkasan, penyemprotan pestisida dan pupuk cair dan panen. Pemberian pupuk pada tanaman Gerbera dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu pupuk cair dan pupuk padat dengan intensitas pemupukan minimal sebulan sekali agar pembungaanya berlangsung sepanjang tahun.

Penyiangan merupakan proses pencabutan gulma yang dilakukan secara rutin. Proses penyiangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan unsur hara, air dan sinar matahari pada tanaman Gerbera (Safitri, 2015). Penyiraman merupakan proses pemberian air pada tanaman yang dilakukan menggunakan selang atau gembor. Proses penyiraman tanaman dilakukan sesuai kebutuhan tanaman dan mengikuti perubahan cuaca (Desy, 2021). Pemangkasan merupakan proses mencabut daun tua pada tanaman yang tua ataupun tanaman yang terserang OPT. Kegiatan pemangkasan dilakukan untuk memperkuat pertumbuhan tanaman (Herlina & Fitriani, 2017)

Penyemprotan merupakan proses pengendalian hama penyakit yang dapat dilakukan secara manual, mekanik dan kimia. Secara manual dilakukan dengan membuang tanaman yang terserang OPT, secara mekanik menggunakan *sticky trap* dan secara kimia menggunakan penyemprotan rutin. Penyemprotan dilakukan menggunakan pestisida dan pupuk cair, yang berguna untuk memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah (Kurniawati *et al.*, 2015). Proses pemanenan dilakukan setiap 5 hari sekali dengan kriteria kuntum bunga mencapai tingkat kemekaran 80-100% dan memiliki 1-2 lingkaran cincin benang sari (Widyastuti, 2018).

2.4. Pandemi Covid-19

Coronavirus merupakan bagian dari keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit yang terjadi pada hewan ataupun manusia. Manusia yang terjangkit virus ini akan menunjukkan tanda-tanda penyakit infeksi saluran pernapasan, seperti flu, *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS), *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS), ataupun sindrom pernafasan akut berat (Wiguna, 2021). *Coronavirus* muncul di akhir tahun 2019, tepatnya di Wuhan Cina, dan diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV2). Selanjutnya, penyakit ini disebut dan dikenal dengan *Coronavirus Disease-2019/Covid-19* (Nasution *et al.*, 2021). Virus ini dapat ditularkan melalui droplet. Penularan virus ini dapat terjadi ketika orang yang terinfeksi berbicara, batuk bersin, ataupun melalui kontak dan sentuhan (Nurhadi & Fatahillah, 2020).

Penyebaran *Covid-19* yang sangat cepat dan belum ditemukannya vaksin yang efektif untuk membebaskan masyarakat dari *Covid-19* menyebabkan masyarakat disarankan untuk mengurangi aktivitas di luar ruangan dan tetap berada di rumah, untuk mengurangi risiko terjadinya penyebaran ataupun kluster baru. Pemerintah juga menerapkan PPKM untuk menekan angka kasus baru (Ardella, 2020). Adanya kegiatan tersebut berdampak pada berbagai sektor, baik sektor kesehatan, pendidikan, pariwisata, perekonomian, dan pertanian. Dampak yang terjadi pada sektor pertanian akibat adanya PPKM ini adalah terjadinya pembatasan pada kegiatan pertanian dari hulu hingga hilir (Khairad, 2020). Para petani bunga potong pun terkena dampaknya dikarenakan tidak ada masyarakat yang mengadakan acara ketika awal pandemi. Para petani bunga sempat kehilangan pasaran hingga harus menanggung kerugian puluhan bahkan ratusan juta rupiah setiap bulannya (Rindengan *et al.*, 2021).

2.5. Faktor Produksi

Soekartawi (2003) yang dikutip oleh Darmawati (2014) menyatakan bahwa faktor produksi merupakan seluruh masukan atau “korbanan” yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi dikenal pula dengan istilah *input*, *production factor* dan korbanan produksi. Faktor-faktor produksi dalam usahatani terdiri atas tiga unsur pokok diantaranya yaitu tanah, modal, dan tenaga kerja. Ketiga faktor produksi tersebut memiliki kedudukan yang saling berkaitan dan sama pentingnya dalam sebuah usahatani.

Tanah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pendapatan usahatani yang dilihat dari luas lahan garapan. Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik dari hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi keluar. Modal merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Modal dibedakan menjadi dua macam, yaitu modal tetap dan tidak tetap. Modal tetap merupakan biaya dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi tersebut. Modal tidak tetap atau modal variabel merupakan biaya yang habis dalam satu kali proses produksi.

Menurut Undang-undang No 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang atau jasa. Tenaga kerja dapat diperoleh dari dalam keluarga dan luar keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga merupakan tenaga kerja yang terdiri dari ayah, istri dan anak-anak petani. Sedangkan tenaga kerja dari luar keluarga merupakan tenaga kerja yang diberikan upah untuk melakukan pekerjaan usahatani. Sebagian besar tenaga kerja dalam usahatani berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri atas ayah, istri dan anak-anak petani. Mubyarto (2001) yang dikutip oleh Darmawati (2014) menyatakan bahwa tenaga kerja dalam keluarga umumnya tidak diperhitungkan karena merupakan sumbangan keluarga pada suatu produksi pertanian.

2.6. Biaya Produksi

Biaya secara umum diartikan sebagai nominal uang yang dikeluarkan oleh pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang atau jasa yang diperlukan. Biaya produksi usahatani merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses usahatani yang dijalankan. Biaya produksi terbagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel (Ibrahim *et al.*, 2021). Biaya tetap merupakan biaya produksi usahatani yang besar kecilnya tidak di pengaruhi oleh volume produksi dan hasilnya tidak habis dalam satu musim tanam.

Biaya tetap terdiri dari Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan biaya penyusutan alat pertanian. PBB merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar sewa lahan, biaya penyusutan alat pertanian merupakan biaya yang dikeluarkan terhadap alat-alat yang tidak habis dalam satu musim (Nurmala *et al.*, 2016). Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan habis dalam satu kali proses produksi. Biaya variabel meliputi biaya listrik, bibit, pestisida, pupuk, serta bahan-bahan lainnya yang dibutuhkan pada usahatani.

Rumus biaya produksi (Bakari, 2019) dijabarkan sebagai berikut:

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan:

$$TC = Total Cost / Biaya Total (Rp)$$

$$TVC = Total Variable Cost / Total Biaya Variabel (Rp)$$

$$TFC = Total Fixed Cost / Total Biaya Tetap (Rp)$$

2.7. Volume Produksi

Kegiatan ekonomi umumnya merupakan proses pemanfaatan faktor-faktor volume produksi untuk menghasilkan output berupa aliran pembayaran atas faktor-faktor produksi usahatani yang telah dilakukan. Beragam produk usahatani memiliki potensi untuk meningkatkan produksinya, namun umumnya masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara potensi produksi yang beragam dengan hasil riil produksi yang dihasilkan oleh petani (Gracia & Martauli, 2021).

Kesenjangan antara potensi produksi dan hasil yang nyata dapat di atasi dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi volume produksi. Umumnya luas lahan dan penggunaan bibit mempengaruhi volume produksi usahatani. Luas lahan sebagai media tumbuh tanaman merupakan faktor yang sangat penting dalam pengelolaan usahatani. Semakin luas lahan yang ditanami semakin tinggi pula potensi volume produksi yang dihasilkan, dan sebaliknya semakin sempit lahan yang ditanami maka semakin rendah pula volume produksinya. Penggunaan bibit dapat meningkatkan produksi yang tinggi apabila menggunakan bibit yang baik dan bermutu (Setyanti, 2016).

2.8. Volume Penjualan

Penjualan merupakan kegiatan menjual produk kepada konsumen seperti perusahaan, individu, maupun lembaga pemasaran. Lembaga pemasaran dalam sistem penjualan terdiri dari tengkulak, merupakan lembaga yang berhubungan langsung dengan petani, pedagang pengumpul atau kerap diartikan sebagai pedagang yang membeli barang dari tengkulak, serta pedagang besar, yang

berperan untuk membeli barang dari pedagang pengumpul (Karmini, 2020). Konsep penjualan (*the selling concept*) merupakan konsep yang berorientasi pada manajemen produk dengan volume penjualan, dimana peningkatan volume penjualan dapat dilakukan dengan manajemen penjualan yang baik (Rachman, 2013). Konsep penjualan terdiri dari perencanaan dan operasional yang berorientasi kepada produk dengan volume penjualan yang tinggi. Output yang dicari pada penjualan berupa nilai penjualan yang salah satu komponennya didapat dari volume penjualan (Ambarwati *et al.*, 2017)

2.9. Penerimaan

Penerimaan usahatani merupakan hasil dari harga jual dikalikan dengan banyaknya hasil produksi yang terjual (volume penjualan). Besarnya penerimaan petani dipengaruhi oleh produksi yang di peroleh dan harga yang berlaku (Yasa & Hadayani, 2017). Penerimaan usahatani umumnya bersifat fluktuatif, hal ini disebabkan oleh harga jual dan permintaan pasar usahatani bersifat fluktuatif.

Rumus penerimaan usahatani (Bakari,, 2019) dijabarkan sebagai berikut:

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* / Penerimaan Total (Rp)

P = Harga per satuan hasil produksi (Rp)

Q = Jumlah Produksi (kg)

2.10. Pendapatan

Pendapatan merupakan arus masuk yang menyebabkan aktiva bertambah atau meningkat, selain itu peningkatan aktiva juga dapat berupa penyelesaian kewajiban dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama perusahaan. Dua unsur utama yang terdapat pada pendapatanv yaitu penerimaan dan pengeluaran pada jangka waktu tertentu. Pendapatan dapat diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan dari hasil usaha dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani pada periode tertentu (Sari *et al.*, 2014).

Usahatani merupakan proses balas jasa atau bentuk interaksi antara manusia dan alam dimana terjadi proses saling mempengaruhi. Konsep pendapatan apabila ditinjau dari usahatani memiliki definisi balas jasa dari unsur-unsur produksi yang diterima oleh petani atau manajer ataupun pemilik dari unsur produksi tertentu. Pendapatan merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang turut serta dalam proses produksi meliputi upah/gaji, sewa tanah, keuntungan dan bunga (Roidah, 2015).

Pengolahan pertanian secara umum baik itu usahatani hingga perusahaan pertanian yang bersifat komersil menginginkan adanya pendapatan yang tinggi. Hal ini diikuti dengan pengeluaran biaya serendah-rendahnya dengan tingkat produksi semaksimal mungkin. Sehingga pada akhirnya pendapatan usahatani akan meningkat, dan dengan meningkatnya pendapatan maka secara otomatis tingkat kesejahteraan petani tersebut akan meningkat.

Bunga potong merupakan salah satu komoditi pertanian yang dapat membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan usahatani (Putra *et al.*, 2016). Rumus pendapatan usahatani (Hidayah *et al.*, 2019) dijabarkan sebagai berikut:

$$NR = TR - TC$$

Keterangan:

$$NR = \text{Net Revenue} / \text{Pendapatan Total (Rp)}$$

$$TR = \text{Total Revenue} / \text{Penerimaan Total (Rp)}$$

$$TC = \text{Total Cost} / \text{Biaya Total (Rp)}$$

2.11. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan petani dalam memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas bertujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas usahatani dan kemampuan petani dalam memperoleh keuntungan. Analisis profitabilitas sangat diperlukan untuk mengetahui laba yang didapatkan dalam usahanya dan dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui perkembangan usaha yang sedang dijalankan (Novitaningsih *et al.*, 2018). Profitabilitas dapat dihitung dengan perbandingan antara pendapatan dengan biaya produksi dikalikan 100. Rumus profitabilitas (Fadli *et al.*) dijabarkan sebagai berikut:

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Biaya produksi}} \times 100\%$$